

Kehidupan Ḥaḍrat Rasulullah saw. – Peristiwa-peristiwa Sebelum Perang Uhud dan Doa untuk Palestina

Khotbah Jumat Sayyidinā Amīrul Mu'minīn, Ḥaḍrat Mirza Masroor Ahmad, Khalīfatul Masīḥ al-Khāmis (أيداه الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz*) pada 8 Desember 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Pada khotbah yang lalu sedang dibahas berkenaan dengan perang Uhud. Saya akan menyampaikan penjelasan singkat Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau'ūd r.a. mengenai hal ini. Beliau r.a. bersabda:

Laskar orang-orang kafir yang melarikan diri dari medan Badar mengumumkan bahwa tahun depan mereka akan menyerang kembali Madinah dan membalas kekalahan mereka terhadap umat Islam. Oleh karena itu, setahun kemudian mereka kembali melakukan persiapan penuh dan menyerang Madinah. Begitu memuncaknya kemarahan orang-orang Mekah sehingga setelah perang Badar mereka mengumumkan bahwa tidak seorang pun diperbolehkan menangisi orang-orang mereka yang sudah mati dan semua keuntungan yang dihasilkan dari kafilah dagang akan disimpan untuk perang selanjutnya. Maka setelah persiapan yang matang, pasukan yang berjumlah lebih dari 3000 orang menyerang Madinah di bawah pimpinan Abu Sufyan.

Rasulullah saw. bermusyawarah dengan para sahabat mengenai apakah mereka harus menghadapi musuh di dalam kota atau di luar kota. Pendapat beliau saw. sendiri adalah membiarkan musuh menyerang, sehingga merekalah yang bertanggung jawab sebagai pihak yang memulai peperangan dan kaum Muslimin dapat dengan mudah menghadapi mereka di kota mereka sendiri. Namun para pemuda Muslim - yang tidak mendapat kesempatan untuk ikut serta dalam perang Badar dan yang hati mereka dipenuhi dengan keinginan untuk meraih kesempatan menjadi syahid di jalan Allah - bersikeras bahwa mengapa mereka dilupakan

dari kesyahidan. Maka dari itu beliau saw. menyetujui permintaan mereka. Ketika bermusyawarah, beliau saw. juga menceritakan satu mimpi beliau saw. Beliau saw. bersabda, “Dalam mimpiku aku melihat beberapa ekor sapi dan aku melihat ujung pedangku patah. Aku juga melihat sapi-sapi sedang disembelih dan kemudian aku memasukkan tanganku ke dalam baju besi yang kuat dan aman. Aku juga melihat diriku sedang menunggangi seekor domba jantan.”

Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah saw.! Apa takwil dari mimpi tersebut?” Beliau saw. bersabda, “Takwil dari penyembelihan sapi adalah sebagian sahabatku akan syahid, dan patahnya pedang tampaknya berarti bahwa satu sosok penting di antara orang-orang yang aku cintai akan syahid atau mungkin aku sendiri akan terluka dalam pertempuran ini. Adapun takwil dari memasukkan tangan ke dalam baju besi adalah, menurutku akan lebih tepat jika kita tetap tinggal di Madinah. Kemudian takwil dari mimpi menunggangi domba jantan adalah kita akan mengalahkan pimpinan pasukan orang-orang kafir. Yakni, kita akan menundukkan mereka.” Dengan kata lain, mereka akan terbunuh di tangan orang-orang Islam. Walaupun telah dijelaskan kepada orang-orang Islam melalui mimpi tersebut bahwa lebih baik tinggal di Madinah, namun karena penafsiran terhadap mimpi itu dari Rasulullah saw. sendiri dan bukan bercorak wahyu, maka beliau saw. menerima pendapat mayoritas dan memutuskan untuk pergi keluar untuk berperang.

Sehubungan dengan topik mimpi ini, [perlu diingat bahwa] di dalam mimpi terdapat isyarat-isyarat tertentu. Seraya menyebutkan hal ini, Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s. menjelaskan tentang *isti`ārāt*/perumpamaan Ḥaḍrat Rasulullah saw. dan bersabda:

“*Isti`ārāt*/perumpamaan yang terdapat dalam kasyaf-kasyaf dan mimpi-mimpi Rasulullah saw. tidaklah tersembunyi bagi mereka yang mempelajari hadits. Terkadang secara kasyaf diperlihatkan kepada Ḥaḍrat Rasulullah saw. bahwa beliau saw. mengenakan dua gelang emas di tangannya; hal ini diartikan sebagai dua pembohong yang secara dusta mendakwakan kenabian. Terkadang tampak kepada Ḥaḍrat Rasulullah saw. dalam rukya dan kasyafnya bahwa sapi-sapi disembelih; hal ini diartikan sebagai para sahabat yang syahid di perang Uhud. Ada banyak contoh serupa dalam kasyaf-kasyaf para nabi lain bahwa ada sesuatu yang ditampakkan kepada mereka padahal sebenarnya ada hal lain yang dimaksudkan di dalamnya. Dengan demikian, perumpamaan dan makna kiasan/majas dalam sabda para nabi bukanlah hal yang langka.”

Bagaimanapun juga, ketika telah diputuskan untuk berperang di luar [kota], Nabi Muhammad saw. memerintahkan para sahabatnya untuk bersiap dan beliau sendiri juga mulai melakukan persiapan perang. Sebagaimana telah dijelaskan, rinciannya adalah sebagai berikut: Berdasarkan mimpi tersebut, Ḥaḍrat Rasulullah saw. tidak ingin pergi ke luar kota untuk berperang, tetapi ketika orang-orang terus menerus bersikeras, maka beliau saw. menyetujui pendapat mereka. Beliau saw. memimpin salat Jumat dan menyampaikan khotbah serta memerintahkan mereka untuk berperang dengan penuh ketabahan dan keberanian. Beliau saw. memberikan kabar gembira kepada mereka bahwa jika mereka bersabar, maka Allah Ta'ala akan melimpahkan kemenangan dan kesuksesan kepada mereka. Kemudian beliau saw. memerintahkan orang-orang untuk pergi dan melakukan persiapan perang. Orang-orang senang mendengar perintah ini. Setelah itu beliau saw. melaksanakan salat asar bersama semua orang. Ketika itu, mereka yang datang dari daerah sekitar juga sudah berkumpul. Kemudian Ḥaḍrat Rasulullah saw. masuk ke dalam rumah bersama Ḥaḍrat Abu Bakar r.a. dan Ḥaḍrat Umar r.a.. Mereka berdua mengikatkan sorban Ḥaḍrat Rasulullah saw. dan membantu beliau saw. mengenakan baju besi. Kemudian orang-orang berdiri berbaris menunggu beliau saw. Pada saat itu, Ḥaḍrat Sa'd bin Muadz r.a. dan Ḥaḍrat Usaid bin Hudhair r.a. berkata kepada orang-orang, “Kalian telah memaksa Rasulullah saw. untuk pergi ke luar [kota] berlawanan dengan keinginan beliau saw. sendiri, oleh karena itu sebaiknya sekarang serahkan saja perkara ini kepada beliau saw.. Apapun perintah yang beliau saw. berikan dan pendapat apapun yang beliau saw. miliki, niscaya ada kebaikan bagi kita di dalamnya. Oleh karena itu taatilah beliau.” Ketika Ḥaḍrat Rasulullah saw. keluar, beliau saw. mengenakan baju besinya. Beliau mengenakan baju zirah ganda, yakni yang satu berada di atas baju zirah yang lain. Nama dari baju besi ini adalah *Zātul Fuzūl* dan *Fiḍḍah*. *Zātul Fuzūl* adalah baju besi yang Ḥaḍrat Sa'd bin Ubadah r.a. kirimkan kepada beliau saw. ketika beliau saw. pergi berperang di Badar. Ini jugalah baju besi yang ketika beliau saw. wafat, berada dalam pengawasan seorang pria Yahudi dan disimpan sebagai jaminan. Kemudian Ḥaḍrat Abu Bakar r.a. menebus baju besi tersebut, yakni beliau memberikan sejumlah uang, kemudian mengambil baju besi itu kembali.

Ḥaḍrat Rasulullah saw. telah menggantungkan pedangnya di sisi tubuhnya dan meletakkan tempat anak panah di punggungnya. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa beliau saw. menaiki kudanya yang bernama *Šaqab*, menggantungkan busurnya dan memegang tombak di tangannya. Bagaimanapun, mungkin saja kedua hal tersebut terjadi dan orang-orang yang berbeda menyaksikannya. Ketika Ḥaḍrat Rasulullah saw. keluar dari

rumahnya dengan mengenakan baju zirah dan senjata, beliau saw. diberitahu bahwa Ḥaḍrat Malik bin Amr Najari r.a. telah meninggal dunia dan jenazahnya telah ditempatkan di tempat salat jenazah akan dilaksanakan. Beliau saw. memimpin salat jenazahnya sebelum berangkat. Saat itu orang-orang berkata kepada beliau saw., “Ya Rasulullah saw.! Kami tidak bermaksud menentang pendapat engkau atau memaksa engkau. Oleh karena itu, laksanakanlah apa yang menurut engkau patut untuk dilaksanakan.” Di dalam riwayat lain dikatakan, “Jika engkau tidak menyukai pergi berperang di luar kota, maka tetaplah tinggal di sini.” Beliau saw. bersabda, “Tidak diperkenankan bagi seorang nabi untuk menurunkan senjatanya setelah mengenakannya.” Dalam riwayat lain, kata-kata yang digunakan adalah, “Sebelum ia berperang.” Mengenai persiapan Ḥaḍrat Rasulullah saw. dan kesadaran para sahabat atas kesalahan mereka, Ḥaḍrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menulis sebagai berikut:

Beliau saw. masuk ke dalam rumah dan dengan bantuan Ḥaḍrat Abu Bakar dan Ḥaḍrat Umar, beliau saw. mengenakan sorban dan pakaian perang. Kemudian beliau saw. membawa senjata dan dengan menyebut nama Allah beliau saw. keluar. Namun tidak lama kemudian, karena nasihat dari Ḥaḍrat Sa’ad Bin Mu’adz r.a., pemimpin Kabilah Aus serta para sahabat terkemuka lainnya, para pemuda tadi mulai menyadari kekeliruan mereka bahwa seharusnya mereka tidak memaksakan pendapat mereka untuk menentang pendapat Rasulullah saw. dan sebagian besar dari mereka merasa menyesal. Ketika mereka melihat Rasulullah saw. keluar dengan membawa senjata, mengenakan zirah dan lain-lain, maka mereka semakin menyesal dan gelisah. Mereka bersepakat dan memohon, “Wahai Rasulullah saw.! Kami telah keliru memaksakan pendapat kami untuk menentang pendapat engkau. Cara mana yang engkau anggap lebih baik, hendaknya lakukanlah cara itu. Insya Allah akan ada keberkatan di dalamnya.” Beliau saw. bersabda, “Sekarang hal itu tidak mungkin lagi dilakukan. Adalah jauh dari keagungan seorang Nabi Allah bahwa ia mengangkat senjata, lalu meletakkannya kembali sebelum Allah Ta’ala menurunkan suatu keputusan. Oleh karena itu, sekarang berangkatlah dengan menyebut nama Allah dan jika kalian menjalaninya dengan sabar, maka yakinlah bahwa pertolongan Allah Ta’ala akan bersama kalian.”

Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau’ūd r.a. juga bersabda berkenaan dengan hal ini:

“Ketika beliau saw. keluar, para pemuda merasakan penyesalan di dalam diri mereka dan berkata, “Wahai Rasulullah, saw.! Usulan Anda lah yang benar. Kita harus bertahan di Madinah untuk menghadapi musuh.” Beliau saw. bersabda, “Tatkala Nabi Allah telah

memakai baju besi, maka ia tidak akan melepaskannya. Kini, apapun yang terjadi, kita akan terus maju. Jika kalian bersabar, maka Pertolongan Tuhan akan turun kepada kalian.”

Alhasil, pasukan Muslim bersiap untuk berangkat. Rasulullah saw. membawa 1000 orang pasukan Muslim dari Madinah. Rasulullah saw. saat itu meminta tiga tombak dan mengikatkan tiga bendera pada ketiga tombak tersebut. Bendera untuk Kabilah Aus diserahkan kepada Usaid Bin Hudhair r.a. dan bendera untuk Kabilah Khazraj diserahkan ke tangan Hubab Bin Mundzir r.a., dan bendera untuk kaum Muhajirin diserahkan kepada Hadrat Ali r.a., kemudian beliau saw. menetapkan Abdullah Bin Ummi Maktum r.a. sebagai Naib (wakil) beliau saw. di Madinah untuk mengimami shalat. Rasulullah saw. menunggangi kuda beliau saw. yang bernama Šaqab, menggantungkan busurnya dan memegang tombak di tangannya. Terdapat di dalam riwayat bahwa di Perang Uhud, kaum Muslimin memiliki dua penunggang kuda, satu kuda ada pada Rasulullah saw. yang bernama Šaqab, dan kuda kedua ada pada Hadrat Abu Burdah r.a. yang dinamakan Mulabah. Kaum Muslimin memiliki 100 prajurit yang berbaju besi, dan ada dua sahabat bernama Sa’ad yakni Sa’ad bin Mu’adz r.a. dan Sa’ad bin Ubadah r.a.. Mereka berdua berada di depan Rasulullah saw.. Keduanya memakai baju besi, dan orang-orang Islam lain mengelilinginya. Tatkala beliau saw. tiba di Šaniah, beliau melihat ada sekelompok besar prajurit disana. Beliau saw. bertanya: “Siapa mereka” Para sahabat menjawab: “Mereka adalah sekutu Abdullah bin Ubay r.a..” Beliau saw. bertanya, “Apakah mereka telah menerima Islam?” Dijawab, “Belum.” Beliau saw. bersabda, “Kita tidak akan menerima bantuan orang-orang kafir untuk melawan kaum musyrik.” Berkenaan dengan hal ini Hadrat Mirza Basyir Ahmad r.a pun menulis:

“Setelah itu beliau saw. menyiapkan tiga bendera untuk laskar Islam. Bendera Kabilah Aus diserahkan kepada Usaid Bin Hudhair r.a., bendera Kabilah Khazraj diserahkan ke tangan Hubab Bin Mundzir r.a., dan bendera Muhajirin diserahkan kepada Hadrat Ali r.a., Kemudian setelah menetapkan Abdullah Bin Ummi Maktum r.a. sebagai Imam Salat di Madinah, setelah salat asar beliau saw. keluar dari Madinah bersama rombongan besar para sahabat. Pemimpin Kabilah Aus dan Khazraj Sa’ad Bin Mu’adz r.a. dan Sa’ad Bin `Ubadah r.a. berlari-lari kecil di depan tunggangan beliau saw., sementara para sahabat yang lainnya berjalan di kanan-kiri dan depan-belakang beliau saw..

Rasulullah saw. berangkat dan setelah tiba di Syekhain, beliau saw. berkemah. Syekhain adalah dua gunung di Madinah. Sesampainya di tempat ini, beliau saw. memerintahkan untuk memeriksa pasukan Islam. Anak-anak di bawah umur, yang karena

semangat jihad mereka, telah ikut serta dalam rombongan, dipulangkan kembali. Yaitu para pemuda yang beliau saw. perkiraan belum mencapai usia 15 tahun atau berusia 14 tahun. Imam Syafi'i menulis bahwa beliau saw. mengembalikan 17 pemuda yang masih berusia 14 tahun, dan beliau saw. mengizinkan mereka yang telah berusia 15 tahun. Di dalam beberapa riwayat, disebutkan juga nama-nama mereka, yaitu Abdullah bin Umar, Zaid bin Tsabit, Usamah bin Zaid, Zaid bin Arqam, Bara' bin `Adzib, Usaid bin Zuhair, Arabah bin Aus, Abu Said Khudri, Aus bin Tsabit, Said bin Bahir, Ibnu Muawiyah Bajali, Said bin Habthah (Habthah adalah nama ibunya), Sa`ad bin `Aqib, Zaid bin Jariyah, Jabir bin Abdullah (Jabir bin Abdullah ini bukanlah Ḥaḍrat Jabir yang biasa meriwayatkan hadits, ini adalah seorang lainnya), Rafi` bin Khadij, dan Samurah bin Jundab.

Berkenaan dengan Rafi` bin Khadij, disampaikan kepada Rasulullah saw. bahwa beliau adalah pemanah ulung, sehingga beliau saw. pun mengizinkannya. Sebelumnya diperintahkan kepadanya untuk pulang, namun ketika diketahui perannya sebagai pemanah ulung, maka beliau saw. mengizinkan. Samurah bin Jundab berkata, "Rasulullah saw. memberi izin kepada Rafi bin Khadij, dan menyuruh saya pulang, padahal saya dapat mengalahkannya jika bergulat." Ketika beliau saw. mengetahui hal ini, maka beliau saw. bersabda, "Bergulatlal." Samurah pun mengalahkan Rafi', maka beliau saw. mengizinkannya.

Kemudian selanjutnya di dalam riwayat disebutkan:

Tatkala Rasulullah saw. selesai memeriksa pasukan dan matahari telah terbenam, maka Ḥaḍrat Bilal r.a. mengumandangkan azan magrib dan Rasulullah saw. memimpin salat magrib. Kemudian azan isya dikumandangkan dan beliau saw. memimpin salat isya. Beliau saw. bermalam di Syekhein dan menunjuk Muhammad bin Maslamah sebagai penjaga. Beliau bersama 50 sahabat menjaga sekeliling pasukan. Rasulullah saw. bersabda: "Siapa yang malam ini akan menjaga kita?" (yakni menjaga pasukan dan Rasulullah saw. juga). Lalu Dzakwan bin Abdul Qais berdiri. Ditanyakan, "Siapa yang siap berjaga paling dekat [dengan Rasulullah saw.]?". Dzakwan bin Abdul Qais berdiri, memakai baju besi, mengangkat perisai kulitnya dan mulai menjaga Rasulullah saw.. Beliau sedetik pun tidak berpisah dari Rasulullah saw.. Rasulullah saw. beristirahat hingga waktu sebelum subuh. Di dalam riwayat disebutkan bahwa di pagi hari Rasulullah saw. bersabda, "Aku melihat di dalam mimpi bahwa para malaikat tengah memandikan Ḥaḍrat Hamzah r.a.." Berkenaan dengan ini Ḥaḍrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menulis di dalam *Sīrat Khātamun Nabīyyīn*:

Gunung Uhud berjarak sekitar tiga mil [4,8 km] sebelah utara Madinah. Di tengah perjalanan, setelah mencapai suatu tempat bernama Syaikhain, Nabi saw. berhenti dan memerintahkan agar pasukan Muslim diperiksa. Anak-anak yang belum cukup umur yang bersemangat untuk ikut berjihad dipulangkan. Abdullah bin Umar, Usamah bin Zaid, Abu Saeed Khudri dan lainnya kembali. Rafi' bin Khadij seusia dengan para pemuda itu, namun ia ahli memanah dan ayahnya memohon kepada Rasulullah saw. agar dia diberi izin untuk ikut serta dalam perang. Nabi saw. melihat ke arah Rafi', maka Rafi' berdiri tegap seperti para prajurit lainnya agar tampak kuat dan tinggi. Usahnya berhasil dan Rasulullah saw. mengizinkannya untuk ikut serta. Setelah itu, pemuda lain bernama Samurah bin Jundab – sebagaimana telah disebutkan – lantas menemui ayahnya dan berkata, “Jika Rafi' diizinkan maka saya juga harus diizinkan karena saya lebih kuat daripada Rafi' dan dapat mengalahkannya dalam pertandingan gulat.” Ayahnya sangat senang dengan ketulusan anaknya, sehingga dia membawa putranya ke hadapan Rasulullah saw. dan mengungkapkan keinginan putranya. Sambil tersenyum, Nabi Saw. bersabda, “Rafi' dan Samurah harus bergulat agar kita dapat memastikan siapa yang lebih kuat.” Mereka mulai bergulat dan Samurah benar-benar dapat menjatuhkan Rafi' dalam sekejap. Atas hal ini, beliau saw. mengizinkan Samurah ikut serta. Jiwa pemuda yang masih belia ini dipenuhi dengan kegembiraan. Saat itu waktu sudah petang, Haḍrat Bilal r.a. mengumandangkan azan dan semua sahabat salat di belakang Rasulullah saw.. Kaum Muslimin mendirikan perkemahan mereka untuk bermalam di tempat ini, dan beliau saw. menunjuk Muhammad bin Maslamah r.a. untuk mengatur keamanan dan pengawasan pada malam hari. Beliau menjaga pasukan Muslim sepanjang malam dengan jumlah 50 Sahabat.

Awalnya Abdullah bin Ubay bin Salul ikut serta bersama pasukan Muslim, namun kembali lagi di tengah jalan. Rinciannya tertulis sebagai berikut: Pada waktu sebelum subuh, Rasulullah saw. berangkat dari Syaikhain ke tempat antara Madinah dan Uhud yang bernama Syaṭ. Setibanya di sana, tiba waktunya untuk salat, dan beliau saw. memimpin salat Subuh. Syaṭ adalah tempat antara Lembah Kanah dan Madinah. Dari tempat ini, Abdullah bin Ubay bin Salul dan anak buahnya yang munafik meninggalkan Nabi saw.. Anak buahnya berjumlah 300 orang, semuanya merupakan orang munafik. Saat kembali, Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, “Dia (yaitu Rasulullah saw.) tidak mendengarkanku, malah mendengarkan para pemuda yang tidak layak berpendapat. Kita tidak tahu atas dasar apa kita harus menyerahkan hidup kita (ini adalah kata-kata Abdullah). Oleh karena itu, wahai manusia, pulanglah.” Atas seruan pemimpin orang-orang munafik ini, orang-orang munafik lainnya meninggalkan kaum

Muslimin dan pulang. Ketika melihat mereka pulang, ayah Ḥaḍrat Jabir r.a., Ḥaḍrat Abdullah bin 'Amr r.a. mengejar mereka. Seperti Abdullah bin Ubay, beliau juga merupakan kepala suku Khazraj yang terkemuka. Beliau menyeru mereka yang pulang dengan berkata, “Demi Allah, aku bertanya kepada kalian, apakah kalian puas dengan mengkhianati Nabi kalian saw. dan teman-teman kalian pada saat musuh mereka berdiri di hadapan mereka dengan kekuatan penuh mereka?” Mereka menjawab, “Jika kami mengetahui bahwa kalian akan berperang, kami tidak akan menemani kalian sejak awal. Kami pikir pertempuran tidak akan terjadi.” Dengan alasan ini, mereka jelas mengumumkan bahwa mereka tetap pulang, meskipun sebenarnya mereka pun ikut mempersiapkan diri dengan baik untuk berperang. Mendengar hal ini, Ḥaḍrat Abdullah bin Amr r.a. berkata, “Wahai Musuh Tuhan! Semoga Allah membinasakan dan menghancurkan kalian. Allah akan menjauhkan Nabi-Nya saw. dari kalian.”

Dalam salah satu riwayat, Allamah Ibn Jauzi menulis: “Ketika suku Bani Salamah dan Bani Haritsah melihat pengkhianatan Abdullah bin Ubay, mereka pun berencana untuk pulang. Kedua suku ini berada di bagian sayap. Namun kemudian, Allah Ta'ala menyelamatkan kedua suku tersebut dari keburukan ini dan kedua suku ini membuang jauh keinginan mereka untuk pulang. Atas hal ini Allah Ta'ala menurunkan ayat:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَيْنِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Yakni, tatkala kedua kelompok itu berniat untuk memperlihatkan kepengecutan, padahal Allah adalah pelindung bagi mereka; dan hendaknya hanya kepada Allah lah orang mukmin bertawakal. (Ali 'Imran: 123)

Karena pengkhianatan Abdullah bin Ubay dan 300 anak buahnya, hanya 700 sahabat yang tersisa bersama Nabi saw.. Ketika Abdullah bin Ubay pergi, kaum Anshar berkata kepada Nabi saw., “Wahai Rasulullah saw.! Bukankah pada kesempatan ini kita harus mencari bantuan dari orang-orang Yahudi di Madinah yang merupakan sekutu kita?” Yang mereka maksud adalah orang-orang Yahudi di Madinah dan di antara mereka, mungkin yang mereka maksud adalah Bani Quraizah, yang merupakan sekutu Ḥaḍrat Sa'd bin Mu'adh r.a. yang menurut sebagian ulama, kedudukan Ḥaḍrat Sa'd r.a. di golongan Ansar adalah serupa dengan kedudukan Ḥaḍrat Abu Bakr r.a. di kalangan Muhajirin. Meskipun demikian, atas pertanyaan ini Nabi saw. hanya menjawab: “Kita tidak memerlukan bantuan mereka.”

Mengenai hal ini, Ḥaḍrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis:

Pada hari selanjutnya, yakni pada hari sabtu sebelum subuh, tanggal 15 Syawal 3 Hijriah, bertepatan dengan 31 Maret 624 M, pasukan Islam melanjutkan kembali perjalanan dan melaksanakan salat di perjalanan, dan tepat setelah subuh mereka tiba di kaki gunung Uhud. Pada kesempatan tersebut Abdullah Bin Ubay Bin Salul, pemimpin orang-orang munafik berkhianat dan bersama dengan 300 anak buahnya meninggalkan pasukan Muslim dan pulang menuju Madinah sambil mengatakan, “Muhammad saw. tidak menuruti perkataanku dan bergerak dengan menuruti perkataan para pemuda yang tidak berpengalaman. Oleh karena itu aku tidak bisa berperang bersamanya.” Beberapa orang menasihatinya secara langsung bahwa pengkhianatan ini tidak baik, namun ia tidak mendengarkan seorang pun dan mengatakan, “Ini bukanlah peperangan. Jika ini peperangan aku juga akan ikut serta, namun ini bukan peperangan karena menjerumuskan diri sendiri ke dalam kematian.”

Sekarang kekuatan kaum Muslimin hanya berjumlah 700 orang yang jika dibandingkan dengan pasukan kafir yang berjumlah 3000 orang, maka seperempatnya pun tidak. Selain itu, dalam hal tunggangan dan perlengkapan perang, pasukan Muslim sangat lemah dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pasukan Quraisy. Tentara Muslim hanya memiliki 100 orang yang mengenakan baju besi dan hanya ada 2 ekor kuda. Sebagai perbandingan, tentara kafir mempunyai 700 prajurit berbaju besi, 200 kuda, dan 3.000 unta. Dalam keadaan lemah yang sangat dirasakan oleh kaum Muslimin, pengkhianatan 300 anak buah Abdullah bin Ubay telah menimbulkan kegelisahan dan kecemasan di hati sebagian orang Islam yang lemah keyakinannya, dan bahkan ada di antara mereka yang mulai gentar. Oleh karena itu, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Dalam keadaan kegelisahan dan kecemasan ini, dua kelompok di dalam pasukan Islam, yakni Bani Haritsah dan Bani Salamah, bahkan berencana untuk kembali ke Madinah, namun karena hati mereka masih menyimpan cahaya keimanan, mereka sanggup menahan diri. Dalam keadaan seperti itu, meskipun kematian ada di hadapan mata mereka, mereka tetap tidak meninggalkan sosok Junjungan mereka saw.”

Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau`ūd r.a. bersabda:

“Rasulullah saw. meninggalkan Madinah dengan 1.000 orang pasukan Muslim. Setelah menempuh jarak yang tidak jauh, beliau saw. berhenti dan mendirikan kemah untuk

bermalam. Merupakan kebiasaan Rasulullah saw. bahwa ketika beliau saw. telah berada di dekat musuh, beliau saw. membiarkan pasukan beliau saw. beristirahat, sehingga mereka dapat melakukan persiapan yang diperlukan. Ketika beliau saw. keluar untuk salat subuh, beliau saw. melihat beberapa orang Yahudi datang dengan alasan hendak membantu kabilah-kabilah yang telah bersekutu dengan mereka. Karena beliau saw. telah mengenal tipu daya jahat orang-orang Yahudi, beliau saw. memerintahkan, “Pulangkanlah mereka”. Mendengar hal ini, Abdullah bin Ubay bin Salul – yang merupakan *Rāisul Munāfiqīn*/pemimpin orang-orang munafik – membawa 300 rekannya dan pergi sambil berkata, 'Ini bukan lagi peperangan! ini adalah kematian!' Alasan lain kepergian Abdullah bin Ubay adalah karena ia mempertanyakan mengapa orang-orang Yahudi tidak diizinkan berperang bersama mereka dan bahwa menghentikan bantuan berarti mengundang kehancuran bagi diri mereka sendiri. Akibatnya, kaum Muslimin hanya mempunyai 700 orang, yang jika dibandingkan dengan pasukan kafir, jumlahnya tidak hanya seperempat, namun bahkan jauh lebih lemah dalam hal persenjataan. Di antara orang-orang kafir terdapat 700 prajurit berbaju besi, sedangkan di kalangan umat Islam hanya ada 100 orang. Orang-orang kafir memiliki tentara berkuda sebanyak 200 orang sedangkan umat Islam hanya memiliki 2 ekor kuda.”

Ketika Nabi saw. sampai di daerah Bani Haritsah, seekor kuda salah seorang sahabat mengibaskan ekornya dan menghantam pedangnya. Merasakan bahaya, ia segera menghunus pedangnya. Perawi menuturkan: “Rasulullah saw. adalah wujud yang berpengharapan baik dan beliau tidak pernah khawatir akan pertanda buruk. Beliau saw. bersabda kepada sahabat yang memegang pedang itu: 'Masukkan kembali pedang itu ke sarungnya, karena aku merasa bahwa pedang itu pasti akan terhunus di hari ini.' Inilah yang dimaknai oleh beliau saw. dari kejadian ini. Beliau kemudian bersabda kepada para sahabat beliau saw.: 'Siapa yang akan membawa kita mendekati musuh?' maksudnya yang membawa mereka menggunakan jalan yang tidak biasa digunakan. Mendengar hal ini, Ḥaḍrat Abu Khaitsamah r.a. berkata: ' Wahai Rasulullah saw.! Saya akan membimbing jalannya.'” Ibn Sa'd dan sejarawan lain menyebut nama orang itu sebagai Abu Hatsmah.

Alhasil, beliau membimbing pasukan Muslim melewati daerah Bani Haritsah dengan menggunakan jalur yang melewati padang rumput dan tanah mereka. Dengan membawa pasukan Muslim melalui jalan ini, mereka kemudian mencapai celah pegunungan Uhud lalu mendirikan kemah. Mereka berkemah sedemikian rupa sehingga Gunung Uhud berada di

belakang mereka dan Madinah di depan mereka. Nabi saw. kemudian berpidato di hadapan umat Islam. Kaum Muslimin berbaris berjajar di kaki Gunung Uhud.

Pada hari Sabtu, waktu salat Subuh semakin dekat; umat Islam dapat melihat pasukan musyrik di hadapan mereka. Ḥaḍrat Bilal r.a. mengumandangkan Adzan dan membacakan Iqamah. Rasulullah saw. kemudian memimpin para sahabat salat subuh. Muhammad bin Umar al-Aslami meriwayatkan bahwa Nabi saw. berdiri di hadapan umat Islam dan bersabda: “Wahai manusia! Aku menasihati kalian tentang hal-hal yang diberikan kepadaku dalam Kitab [Al-Qur'an]; yaitu untuk mematuhi perintah-perintahnya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang. Hari ini adalah hari di mana kalian bisa mendapatkan pahala dan keberkatan. Barang siapa yang mengingat hal ini, dialah orang yang sabar, teguh, dan memiliki keimanan. (seorang muslim harus bersabar jika ingin mencapainya). Hari ini kalian telah berkumpul untuk berjihad melawan musuh, yang adalah tugas berat. Hanya sedikit orang yang dapat benar-benar tabah, yaitu orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah Ta’ala; hal ini karena Allah bersama orang-orang yang taat kepada-Nya, sedangkan setan bersama dengan orang-orang yang durhaka kepada Allah. Oleh karena itu, mulailah amalan kalian dengan menunjukkan kesabaran dalam Jihad dan carilah nikmat yang telah dijanjikan Allah kepada kalian melaluinya. Wajib bagi kalian untuk mengikuti nasihat yang telah aku sampaikan, karena aku ingin kalian meraih petunjuk. Tidak diragukan lagi, perselisihan dan pertengkaran adalah tanda ketidakberdayaan dan kelemahan dan Allah murka dengan hal ini. (Tidak boleh ada perselisihan, karena dengan ini manusia tidak akan tertolong dan tidak akan berhasil) Wahai manusia! Sudah tertanam dalam hatiku bahwa barangsiapa melakukan perbuatan haram, maka Allah Taala akan menjauhkan diri-Nya dari orang itu. (yakni Allah tidak senang dengan ini). Barangsiapa menjauhi perbuatan haram, maka Allah Ta’ala mengampuni dosanya. Barangsiapa mengucapkan salam kepadaku satu kali, maka Allah dan para malaikat-Nya akan menurunkan rahmat kepadanya sebanyak sepuluh kali. Barangsiapa yang berbuat baik, baik kepada orang mukmin maupun kafir, maka pahalanya akan ditetapkan oleh Allah Taala. Dia akan mendapat pahala segera di dunia, atau pada akhirnya dia akan mendapat pahala di akhirat. Salat Jumat adalah wajib bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, kecuali anak-anak, wanita, orang sakit, dan hamba sahaya yang ditawan. Barangsiapa menunjukkan ketidakpedulian terhadap hal ini, Allah Ta'ala akan tidak peduli padanya.”

Intinya, Rasulullah saw. menyampaikan serangkaian petunjuk yang lengkap, mungkin karena mimpi yang beliau saw. lihat. Ini adalah sejumlah pedoman lengkap tentang

bagaimana umat Islam harus berperilaku. Beliau saw. kemudian bersabda: “Allah Taala adalah *Ghani* [Maha Kaya] dan *Hamid* [Maha Terpuji]. Aku telah memerintahkan kepada kalian amalan-amalan yang aku tahu akan membawa kalian lebih dekat kepada Allah, dan apapun perbuatan yang aku tahu akan membawa kalian lebih dekat ke neraka, aku telah mencegah kalian melakukannya. *Rūhul-Amīn* [malaikat Jibril] telah menyampaikan kepadaku dan memasukkan dalam hatiku bahwa tidak ada satu jiwa pun yang akan merasakan kematian sampai mereka memperoleh rezeki yang sepatutnya. Rezeki mereka tidak akan berkurang, meskipun ada keterlambatan dalam menerima rezeki tersebut. (yakni Allah Taala akan memberikan pahala atas amal seseorang. Rezeki di sini maksudnya adalah segala jenis karunia). Oleh karena itu, bertakwalah kepada Tuhan kalian, dan bersikaplah secara adil dalam mencari rezeki kalian, agar kalian menerimanya dengan keberkahan, dan agar kalian tidak terjerumus ke dalam kesulitan dalam mencarinya (yakni laksanakanlah amal saleh, raih akhlak yang setinggi-tingginya dan selalu berusaha meraih rezeki yang halal dan suci), karena apa yang Allah telah sediakan bagi manusia hanya dapat diraih melalui ketaatan kepada-Nya. Allah Ta’ala telah dengan jelas menjelaskan bagi kalian apa yang halal dan apa yang haram, namun di antara kedua hal tersebut terdapat banyak hal yang diragukan. Banyak orang yang tidak mengetahuinya kecuali orang-orang yang telah dilindungi oleh Allah Ta’ala. Barangsiapa yang menjauhi hal-hal tersebut, maka Allah Ta’ala akan menjunjung tinggi kehormatan dan keimanannya. Dan orang-orang yang mengikutinya (yaitu perbuatan yang haram), perumpamaan mereka seperti penggembala yang dekat dengan tempat penggembalaan yang [terlarang]. Ia sudah hampir memasuki padang rumput itu. Setiap raja mempunyai padang rumput yang merupakan padang rumput terlarang. Jadi, padang rumput terlarang Allah Ta’ala adalah apa saja yang telah diharamkan Allah (yakni jauhanlah diri dari segala sesuatu yang jelas-jelas haram). Seorang mukmin di antara semua mukmin lainnya adalah ibarat kepala dengan badan. Ketika seseorang menderita sakit di kepalanya, maka seluruh tubuh merasakan sakit.”

Jika umat Islam tetap memperhatikan hal-hal ini saat ini maka musuh tidak akan mempunyai keberanian untuk mengganggu umat muslim. Ḥaḍrat Khalifatul Masih Awwal r.a. bersabda:

“Pada hari Uhud, musuh bergerak dari Mekah ke Madinah. Senjata-senjata yang dibawa oleh Abu Sufyan dari Syria dan yang untuknya Nabi saw. menuju Badar untuk mencegat [kafilah dagangnya] dan dengan jalan itu harga diri orang-orang kafir telah menjadi hancur, senjata-senjata itu kini dikumpulkan untuk digunakan melawan umat Islam. Ayat

Al-Qur'an berikut mengisyaratkan kepada hal ini dan orang-orang yang telah membelanjakan harta mereka untuk tujuan ini:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيُضِدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, membelanjakan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) membelanjakan harta itu, kemudian harta itu akan menjadi penyesalan bagi mereka. (Al-Anfal:37)

Dalam pertempuran ini Bani Tahamah dan Bani Kinanah juga ikut ambil bagian. Jumlah musuh mencapai hampir 3.000 orang. Mereka semua mengenakan baju besi dan 700 di antaranya merupakan pasukan berkuda. Masing-masing dari mereka sangat ingin segera membalas dendam terhadap umat Islam. Pasukan yang terdiri dari banyak suku kecil ini berada di bawah komando Abu Sufyan dan telah mendirikan basis mereka di barat laut Madinah. Hanya lembah Uhud yang tersisa antara mereka dan kota Madinah. Setelah mendirikan basisnya, orang-orang kafir mulai menghancurkan ladang dan kebun buah-buahan masyarakat Madinah. Para sahabat menjadi sangat marah dan kaum Muslimin bersiap untuk membalas dendam. Mereka dengan sungguh-sungguh meminta kepada Nabi saw. agar diizinkan membela diri. Nabi saw. membawa 1.000 orang dan meninggalkan Madinah untuk berperang melawan mereka. Abdullah bin Ubay, salah seorang pemimpin yang tinggal di Madinah dan secara lahiriah menampakkan dirinya bersama kaum Muslimin, tepat pada saat-saat genting sebelum pertempuran, memisahkan diri dari kaum Muslimin bersama 300 orang anak buahnya. Pasukan Muslim kini berkurang dari 1000 menjadi hanya 700. Pasukan kecil ini hanya mempunyai dua ekor kuda, namun meskipun demikian mereka tetap berani bergerak maju. Alhasil, setelah melewati kebun kurma, mereka sampai di Gunung Uhud. Tentara Muslim berkemah sepanjang malam di lembah dari gunung tersebut dan setelah salat Subuh, mereka berkumpul di medan perang.” Dengan kata lain, pertempuran dimulai. Rinciannya akan disampaikan pada khotbah berikutnya.

Saya terus mengingatkan para anggota untuk berdoa bagi rakyat Palestina. Teruslah doakan mereka. Dalam beberapa hari terakhir, setelah gencatan senjata berakhir, apa yang diperkirakan kini terjadi. Pemerintah Israel membombardir dan menyerang setiap bagian Gaza dengan kekuatan yang lebih besar dari sebelumnya. Semakin banyak anak-anak tak berdosa dan warga sipil yang terbunuh dan syahid. Kini, bahkan seorang perwakilan Kongres di Amerika Serikat, yang mungkin menganut agama Yahudi, mengatakan bahwa hal ini sudah

cukup dan Amerika harus berperan dalam mengakhiri hal ini. Presiden Amerika Serikat kini juga mengisyaratkan bahwa penembakan dan pemboman yang terjadi di Utara dan Selatan secara bersamaan ini harus diakhiri. Sebelumnya dikatakan bahwa tidak ada tindakan yang akan dilakukan di Selatan, namun kini terjadi serangan di sana juga. Namun, kita tidak boleh salah beranggapan bahwa kata-kata Presiden Amerika tersebut adalah hasil dari rasa belas kasihan terhadap kemanusiaan, melainkan demi keuntungannya sendiri, mengingat pemilu akan segera diadakan di Amerika Serikat, dan populasi generasi muda menyerukan gencatan senjata, begitu pula Muslim Amerika. Oleh karena itu, semua ini dilakukan untuk memenangkan suara, jika tidak maka tidak akan ada rasa belas kasihan terhadap warga Palestina atau orang-orang Islam.

Suara negara-negara Muslim mulai mendapatkan kekuatan, namun sebelum mereka bersatu dan menyerukan gencatan senjata, tidak akan ada manfaatnya. Semoga Allah Ta'ala membangun persatuan di kalangan umat Islam.

Dunia non-Muslim tahu bahwa tidak ada persatuan di dunia Muslim, malah umat Islam saling membunuh satu sama lain. Ambil contoh Yaman dan negara-negara [Muslim] lainnya; ribuan anak-anak dan orang-orang tak berdosa dibunuh di tangan umat Islam, bahkan ratusan ribu orang terbunuh di beberapa tempat. Oleh karena itu, hal ini membuat orang-orang non-Muslim semakin berani, mereka berpikir bahwa melakukan kekejaman terhadap umat Islam adalah hal yang baik, karena mereka melihat bahwa umat Islam juga melakukan kekejaman terhadap diri mereka sendiri. Ketika umat Islam tidak peduli terhadap kehidupan umat Islam lainnya, lantas mengapa musuh harus peduli? Allah Ta'ala telah dengan tegas memperingatkan dalam Al-Qur'an agar tidak membunuh Muslim lain, dan Islam menyatakan bahwa seorang Muslim yang melakukan hal tersebut akan masuk neraka. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada umat Islam untuk bersatu dan menjadi sarana untuk mengakhiri ketidakadilan di dunia, bukannya saling berperang.

PBB telah mencoba menyuarakan pendapatnya, namun siapa yang akan mendengarkannya? Mereka mengatakan akan melakukan ini dan itu, namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak ada orang yang mendengarkan mereka. Negara-negara besar menggunakan haknya. Semoga Allah Ta'ala merahmati umat Islam.

Untuk mengakhiri kekejaman ini, kita harus berdoa dan bersamaan dengan ini – seperti yang telah saya informasikan kepada para anggota melalui Jemaat mereka – mereka

harus menghubungi pejabat dan politisi setempat agar mereka bersuara untuk mengakhiri ketidakadilan ini. Demikian pula, kita harus menyampaikan pesan yang sama kepada kontak kita bahwa kita harus berusaha untuk mengakhiri kezaliman ini. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan orang-orang yang tidak bersalah dari kezaliman.

Setelah salat, saya akan memimpin salat untuk dua jenazah ghaib. Yang pertama adalah Yth. Ny. Masudah Begum Akmal dari Belanda. Beliau adalah istri Yth. Almarhum Tn. Abdul Hakim Akmal, yang merupakan seorang Mubalig Jemaat. Beliau meninggal baru-baru ini. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn*. Kakek dari pihak ibu, Tn. Mia Abdus Samad r.a. dan kakek buyut dari pihak ibu, Ḥaḍrat Mia Fateh Din Sekhwan r.a. berasal dari Qadian dan keduanya adalah sahabat Ḥaḍrat Masīḥ Mau`ūd a.s.. Almarhum berkhidmat di Jemaat untuk waktu yang lama di Belanda bersama suaminya. Pada tahun 1957, atas perintah Ḥaḍrat Muṣliḥ Mau`ūd r.a., Tn. Akmal datang ke Belanda untuk pertama kalinya dan istrinya tidak bersama beliau. Beliau pergi menyertai pada tahun 1969 dan kemudian kembali dan pergi lagi pada tahun 1986. Selama kehidupan pernikahannya, beliau menghabiskan sekitar 15 tahun sendirian karena suaminya bertugas di luar negeri.

Di antara jasa-jasanya yang menonjol selama berada di Belanda adalah pendirian Lajnah Ima'illah Belanda. beliau juga mendapat kehormatan menjadi Sadr pertama Lajnah Ima'illah Belanda. Beliau memiliki hubungan yang sangat tulus dan setia dengan Khilafat. Beliau adalah orang yang bertakwa, saleh, teratur dalam salat dan berpuasa. Beliau adalah seorang *Muṣīah*. Beliau meninggalkan tiga orang putra dan seorang putri, semuanya dengan tulus mengabdikan pada Jemaat dalam satu atau lain cara. Salah satu putranya pernah menjadi Sadr Ansharullah [di Belanda] dan yang lainnya mungkin terpilih tahun ini sebagai Sadr Ansharullah [Belanda]. Mereka juga melakukan pengkhidmatan lainnya dalam Jemaat. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat kepada Almarhumah serta memberikan taufik kepada anak-anaknya untuk meneruskan segala kebaikan beliau.

Jenazah berikutnya adalah Tn. Master Abdul Majeed, seorang Waqaf Zindegi, yang merupakan seorang guru di Sekolah Menengah Atas Talimul Islam di Rabwah. Beliau juga meninggal baru-baru ini. Beliau telah pindah ke Kanada setelah pensiun dan di sanalah beliau wafat. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn*. Beliau meninggalkan seorang istri, 3 putra dan 2 putri. Putranya, Mazhar Majeed, berkata, “Ayah saya memiliki banyak sifat mulia. Beliau sangat rendah hati dan menjalani kehidupan yang sangat sederhana. Ibu saya memberi tahu saya bahwa sejak pernikahan mereka hingga kewafatannya, ibu mendapati ayah sebagai

sosok yang sangat berbudi luhur. Beberapa tahun setelah menikah, suatu hari, beliau menangis sambil berdoa dengan suara keras. Setelah menyelesaikan shalatnya, ibu bertanya kepada ayah, doa apa yang dipanjatkan, beliau menjawab, ‘Adalah keinginan saya untuk mengabdikan hidup saya dan mengabdikan sebagai profesor di Sekolah Menengah Atas Talimul Islam di Rabwah (beliau sebelumnya berada di tempat lain di daerahnya). Jadi, saya berdoa agar Allah Ta’ala mengabulkan keinginan saya dan membuat istri saya menyetujui hal ini dan memberikan kelapangan hati.’” Istri beliau berkata, “Anda harus segera menulis surat kepada Khalifatul Masih meminta agar bisa mewakafkan hidup.” Dengan karunia Allah Ta’ala beliau menulis permohonan untuk menjadi seorang waqaf zindegi – ini terjadi pada masa Khalifatul Masih II r.a. dan beliau ra.. menyetujui permohonan tersebut sehingga beliau pindah ke Rabwah.

Putra beliau berkata, “Setiap bulan, ketika ayah menerima gaji, hal pertama yang beliau lakukan adalah mengunjungi Sekretaris Maal untuk membayar candah. Setelah itu, beliau mengambil apa pun yang tersisa dan menyerahkannya kepada ibu saya. Setelah pindah ke Rabwah beliau hidup dalam keadaan yang sangat sulit namun tidak pernah mengeluh. Beliau tidak pernah mengungkapkan keinginannya terhadap hal-hal duniawi atau materi. Beliau selalu menasehati kami sebagai saudara untuk melaksanakan salat tepat waktu dan tetap terikat pada Jemaat dan Khilafat.” Pada saat itu, keadaan keuangan Jemaat tidak begitu baik dan mengalami kesulitan yang besar, meskipun demikian beliau menjalaninya dengan penuh kesabaran. Ketika saya [Huzur] masih di sekolah dulu, beliau adalah seorang guru, dan saya sendiri mengamati beliau; apa yang dikatakan oleh putra beliau bukanlah sekadar pujian untuk ayahnya. Memang Almarhum memiliki kualitas kebaikan tersebut. Non-Ahmadi juga terkesan oleh beliau. Pada tahun 1985 ketika pemerintah mengangkat beliau, atau pada tahun 1973 atau mungkin setelah tahun 1974 ketika sekolah tersebut dinasionalisasi, beliau memilih untuk tetap di sekolah. Beliau menghabiskan beberapa waktu di Sekolah Menengah tersebut dan kemudian pada tahun 1985 beliau dipromosikan dan dikirim sebagai Kepala Sekolah di SMA Islamiyyah Bhera. Wakil Kepala Sekolah di sana juga adalah Imam Masjid Jami dan sepertinya dia akan menentangnya karena mengetahui almarhum seorang Ahmadi, namun karena akhlak beliau yang baik, sang imam sangat menghormatinya dan sangat sopan pada beliau.

Seseorang mengatakan, “Suatu hari, saya mendengar para guru lain mengatakan, “Meskipun dia (Almarhum) seorang Qadiani, namun dia adalah orang yang sangat berbudi

ludur.” Begitulah cara beliau melakukan “tabligh diam” sehingga berdampak pada orang-orang yang menentangnya. Orang-orang yang pernah menjadi murid beliau sering datang mengunjungi beliau dan berkata, “Kami dulu pernah menjadi murid Anda.” Namun beliau sangat bangga dan menyebut-nyebut para siswa yang mewakafkan hidup mereka di jalan Allah Ta’ala. Beliau dengan senang hati mengatakan, “Waqif Zindegi *fulan* dulunya adalah murid saya.” Beliau sangat menghormati dan memuliakan para waqafin zindegi. Semoga Allah Ta’ala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada Almarhum, meninggikan derajatnya, dan memberikan taufik kepada putra-putri beliau untuk meneruskan warisan kebaikan beliau.¹

¹ Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., MIn. Fazli Umar Faruq, Shd. & MIn. Muhammad Hasyim.
Editor: MIn. Muhammad Hasyim